

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Laporan Keuangan

Menurut Brigham (2013) laporan keuangan adalah beberapa lembar kertas dengan angka-angka yang tertulis di atasnya, tetapi penting juga untuk memikirkan aset-aset nyata yang berada di balik angka tersebut. Menurut Baridwan (2008) Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan dari suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan. Laporan keuangan ini dibuat oleh manajemen dengan tujuan untuk mempertanggung jawabkan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya oleh para pemilik perusahaan. Sedangkan menurut Munawir (2010) Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut.

Menurut Kasmir (2012) laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu.” Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan hasil dari suatu proses akuntansi yang berupa ringkasan keuangan selama tahun buku berjalan yang digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi dan pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

a. Jenis-jenis Laporan keuangan

secara umum ada lima jenis laporan keuangan yang biasa disusun Kasmir (2015), antara lain:

1. *Balance Sheet* (Neraca)

Balance sheet (neraca) merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Arti dari posisi keuangan dimaksudkan adalah posisi jumlah dan jenis aktivas (harta) dan passive (kewajiban dan ekuitas) suatu perusahaan.

2. *Income Statement* (Laporan Laba Rugi)

Income statement (laporan laba rugi) merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu. Dalam laporan laba rugi ini tergambar jumlah pendapatan dan sumber-sumber pendapatan yang diperoleh. Kemudian juga tergambar jumlah biaya dan jenis-jenis yang dikeluarkan selama periode tertentu.

3. Laporan Perubahan Modal

Laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Kemudian, laporan ini juga menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal di perusahaan.

4. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan arus kas masuk dan kas keluar di perusahaan. Arus kas masuk berupa pendapatan atau pinjaman dari pihak lain, sedangkan arus kas keluar merupakan biaya-biaya yang telah

dikeluarkan perusahaan. Baik arus kas masuk maupun arus kas keluar dibuat untuk periode tertentu.

5. Laporan Catatan Atas Laporan Keuangan

Laporan catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang dibuat berkaitan dengan laporan keuangan yang disajikan. Laporan ini memberikan informasi tentang penjelasan yang dianggap perlu atas laporan keuangan yang ada sehingga menjadi jelas sebab penyebabnya. Tujuannya adalah agar pengguna laporan keuangan dapat memahami jelas data yang disajikan.

b. Tujuan Laporan Keuangan.

Tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan Kasmir (2012) adalah :

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode

7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan;
8. Informasi keuangan lainnya.

2.1.2 Pengertian Rasio Keuangan

Menurut Kasmir (2014) rasio keuangan adalah: “Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada di dalam laporan keuangan. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada di antara laporan keuangan. Kemudian, angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode.

Analisis Rasio dalam banyak hal mampu memberikan indikator dan gejala yang muncul disekitar kondisi yang melingkupinya. Melalui analisis terhadap laporan keuangan, dapat diketahui posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan yang bersangkutan. Hasil yang berkepentingan untuk mengambil keputusan. Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk menganalisis laporan keuangan perusahaan yang berhubungan dua data keuangan (neraca dan laporan laba rugi) baik masing-masing maupun kombinasi dari keduanya, dengan cara membagi satu data yang lainnya.

Rasio keuangan yang umumnya digunakan untuk menganalisis adalah sebagai berikut:

1. Rasio untuk mengukur kinerja manajemen
2. Rasio untuk mengukur efisiensi operasi manajemen
3. Rasio untuk mengukur keuangan manajemen

Analisis laporan keuangan yang banyak digunakan adalah analisis tentang rasio keuangan. Berdasarkan sumbernya, analisis rasio keuangan dapat dibedakan menjadi:

1. Perbandingan internal yaitu membandingkan rasio pada saat ini dengan rasio pada masa lalu dan masa yang akan datang dalam perusahaan yang sama
2. Perbandingan eksternal dan sumber-sumber rasio industry, yaitu membandingkan rasio perusahaan sejenis atau dengan rata-rata industry pada saat yang sama

Adanya perbedaan tujuan dan harapan yang ingin dicapai suatu perusahaan menyebabkan analisis keuangan menjadi beragam pula. Misalnya pemegang saham preferen obligasi akan menitikberatkan pada aliran kas dalam jangka panjang, sementara pemilik (pemegang saham) dan calon investor melihat dari segi *profitabilitas* dan risiko karena melihat kestabilan harga saham dengan tingkat keuntungan yang akan diperoleh dan *dividen* pada masa yang akan datang.

Berbeda halnya dengan manajemen, yang akan lebih memperhatikan semua aspek analisis keuangan, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Menurut Mamduh dan Hanafi, analisis laporan keuangan menggunakan rasio-rasio keuangan. Rasio-rasio keuangan dihitung dengan menggunakan angka-angka dineraca atau angka-angka pada laporan laba rugi. Ada lima jenis rasio yang digunakan:

1. Rasio *likuiditas*
2. Rasio aktivitas
3. Rasio *leverage*
4. Rasio *Profitabilitas*
5. Rasio Pasar

2.1.2.1 Keunggulan Analisis Rasio

Menurut Harahap (2013) analisis ratio memiliki keunggulan dibandingkan dengan teknik analisis lainnya, yaitu :

1. Merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca
2. Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat terperinci dan rumit
3. Mengetahui posisi perusahaan ditengah industri lain
4. Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dari model prediksi
5. Menstandarisasi ukuran perusahaan
6. Lebih mudah membandingkan perusahaan dengan perusahaan lain untuk melihat pertimbangan perusahaan secara periodic atau “*time series*”

2.1.2.2 Keterbatasan Analisis Rasio Keuangan

Disamping keunggulan analisis rasio, Harahap (2013) mengungkapkan keterbatasan yang dimiliki oleh analisis rasio keuangan, yang harus sadari agar tidak terjadi kesalahan dalam penggunaannya. Keterbatasan adalah sebagai berikut :

1. Kesulitan dalam memilih rasio yang dapat digunakan untuk kepentingan pemakaiannya
2. Keterbatasan laporan keuangan juga menjadi keterbasan hal berikut:
 - a. Bahan perhitungan rasio atau laporan keuangan itu banyak mengandung taksiran dan judgment yang dapat dinilai bias atau subjektif
 - b. Nilai yang terkandung dalam laporan keuangan dan rasio adalah nilai perolehan bukan harga pasar

- c. Klasifikasi dalam laporan keuangan bisa berdampak pada angka rasio
 - d. Metode pencatatan yang bergambar dalam standar akuntansi bisa diterapkan berbeda oleh perusahaan yang berbeda
3. Jika data untuk menghitung rasio tidak tersedia, timbul kesulitan untuk menghitung rasio
 4. Sulit jika data yang tersedia tidak sinkron
 5. Dua perusahaan yang dibandingkan bisa saja memiliki teknik dan standar akuntansi yang dipakai tidak sama. Oleh karena itu, jika dilakukan perbandingan bisa menimbulkan kesalahan.

2.1.2.3 Jenis Rasio Keuangan

Banyak jenis rasio yang digunakan dan pemilihan jenis rasio tersebut disesuaikan dengan kebutuhan pemakainya. Jenis rasio menurut Frennd Weston Thomas E. Copeland dikelompokkan dalam lima kelompok dasar berikut:

1. Rasio likuiditas, yaitu rasio yang menunjukkan besarnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini terdiri atas; *Cerrent* rasio, *Quick* rasio, atau *Acid test* rasio dan *Cash* rasio
2. Rasio *vegerage* atau *Solvabilitas*, yaitu besarnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban panjangnya. Rasio ini terdiri atau *Debt Ratio*, *Debt to Earning Rasio*, *Time interest earned*, *Fixed charge coverage*, *Long term debt to Equity Ratio*, *EBITDA*, *interest coverage*, dan *Long term Debt to total capital ratio*
3. Rasio aktivitas, yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan serta efisien perusahaan dalam memanfaatkan aktiva yang dimilikinya atau perputaran dari aktiva

tersebut. rasio ini terdiri atas : *Total asset turnover*, *Total fixed asset turnover*, *Accounts receivable turnover*, *inventory turnover*, *Average collection period*, dan *Days sales in inventory*

4. Rasio profitabilitas, yaitu rasio yang menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan. Rasio ini terdiri atas : *Gross profit margin*, *Net profit margin*, *Return on investment*, *Return of equity*, *Return of asset*
5. Rasio penilaian pasar, yaitu rasio yang menunjukkan informasi penting dalam basis per saham. Rasio ini terdiri dari *Deviden yield*, *Deviden per share*, *Deviden payout* rasio, *Price earning ratio*, dan *market to book ratio*

Dari semua rasio keuangan peneliti hanya menggunakan rasio solvabilitas dan rasio penilaian pasar karena menurut peneliti rasio solvabilitas dan penilaian pasar berpengaruh terhadap *return* saham.

2.1.3 Pengertian Rasio Solvitabilitas

Menurut Riyants (2004), pengertian solvabilitas adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya apabila sekiranya perusahaan tersebut itu dilikuidasikan. Sedangkan menurut Sugiarto (2006), mendefinisikan Solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya, baik utang jangka pendek maupun utang jangka panjang. Munawir (2007), memberikan pengertian Solvabilitas adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasikan, baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang. Sedangkan menurut Sutrisno (2009), mendefinisikan Solvabilitas adalah

kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi.

Menurut Kasmir (2008) rasio *solvabilitas* atau *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiaya dengan hutang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).

Menurut Brigham dan Houston (2010), definisi solvabilitas adalah: “rasio yang mengukur sejauh mana perusahaan menggunakan pendanaan melalui utang (*financial leverage*).” Menurut van Horne dan Wachoviz (2012) mendefinisikan: “Rasio solvabilitas atau *leverage* adalah mengukur perbandingan dana yang disediakan oleh pemiliknya dengan dana yang dipinjam dari kreditur perusahaan tersebut”.

Menurut Kasmir (2012), definisi solvabilitas adalah: “rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang”. Sedangkan Menurut Mamduh M. Hanafi dan Halim (2014), definisi Solvabilitas atau *Leverage* adalah: “Rasio solvabilitas atau *Leverage* adalah mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjang”.

Rasio solvitabilitas atau rasio leverage menurut kasmir (2015) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. Dalam arti luas rasio solvitabilitas digunakan untuk mengukur perusahaan untuk membayar seluruh keajibannya, baik jangka panjang apabila

perusahaan dibubarkan. Sedangkan menurut Hery (2016) Rasio solvitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya.

2.1.3.1 Tujuan dan Manfaat Rasio Solvabilitas

Menurut Kasmir (2008) tujuan perusahaan menggunakan rasio solvabilitas, yaitu:

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga)
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

Sementara itu, manfaat rasio solvabilitas menurut Kasmir (2008) yaitu :

1. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.

2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga)
3. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang.
5. Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri.

2.1.5.2 Jenis Rasio Solvabilitas

Biasanya penggunaan rasio solvabilitas atau leverage disesuaikan dengan tujuan perusahaan. Artinya perusahaan dapat menggunakan rasio leverage secara keseluruhan atau sebagian dari masing-masing jenis rasio solvabilitas yang ada. Penggunaan secara keseluruhan, artinya seluruh jenis rasio yang dimiliki perusahaan, sedangkan sebagian artinya perusahaan hanya menggunakan beberapa jenis rasio yang dianggap perlu untuk diketahui.

1. *Debt to Asset Ratio (Debt Ratio)*

Debt Rasio merupakan rasio hutang yang digunakan untuk mengukur perbandingan anantara total hutang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang atau seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

2. *Debt to equity ratio*

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan salah satu rasio leverage atau solvabilitas. Rasio solvabilitas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jika perusahaan tersebut dilikuidasi. Rasio ini juga disebut dengan rasio pengungkit (*Leverage*) yaitu menilai batasan perusahaan dalam meminjam uang.

3. *Times interest earned*

Rasio ini menunjukkan besarnya jaminan keuntungan membayar bunga hutang jangka panjang.

4. *Fixed charge coverage*

Menurut Mamduh, M Hanafi, Abdul Halim menerangkan mengenai definisi dari *Fixed charge coverage* ini, yaitu : “Rasio yang menghitung kemampuan suatu perusahaan dalam membayar beban tetap total yang dimiliki, termasuk biaya sewanya

Dari semua rasio solvabilitas peneliti hanya menggunakan *Debt to Asset Ratio* (*Debt Ratio*) karena menurut peneliti *Debt to Asset Rasio* (*Debt Ratio*) itu berpengaruh terhadap *Return*

2.1.3.4 *Debt to Asset Rasio (DAR)*

Menurut Kasmir (2010) *Debt to asset ratio* merupakan rasio hutang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.

Debt Ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Rumusan untuk mencari debt ratio dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Asset}}$$

2.1.4 Ratio Nilai pasar

Menurut Irham Fahmi (2013) rasio nilai pasar yaitu rasio yang menggambarkan kondisi yang terjadi di pasar. Rasio ini mampu memberi pemahaman bagi pihak manajemen perusahaan terhadap kondisi penerapan yang akan dilaksanakan dan dampaknya pada masa yang akan datang.

Menurut Moeljadi (2006) rasio pasar merupakan sekumpulan rasio yang menghubungkan harga saham dengan laba dan nilai buku per saham. Rasio ini memberikan petunjuk mengenai apa yang dipikirkan investor atas kinerja perusahaan di masa lalu serta prospek di masa mendatang.

2.1.4.1 Jenis-jenis Rasio Nilai Pasar

Rasio ini memberikan pemahaman bagi pihak manajemen perusahaan terhadap kondisi penerapan yang akan dilaksanakan dan dampaknya pada masa yang akan datang. Menurut Irham Fahmi (2013) ada 6 rasio nilai pasar, yaitu :

1. *Earning Per Share*
2. *Price Earning Rasio*
3. *Book Value Per Share*

4. *Price Book Value*

5. *Deviden Yield*

6. *Divident Payout Rasio*

Dari semua Jenis Rasio Nilai pasar peneliti hanya menggunakan Rasio *Earning Per Share* (EPS) dan *Price Earning Rasio* (PER) karena menurut peneliti kedua rasio itu lebih berpengaruh terhadap Return Saham.

2.1.4.2 *Earning Per Share (EPS)*

Earning per Share (EPS) adalah rasio antara laba bersih setelah pajak dengan jumlah lembar saham (Darmadji dan Fakhuddin, 2006). Informasi EPS suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan bagi semua pemegang saham perusahaan. Apabila *Earnings per Share* (EPS) perusahaan tinggi, akan semakin banyak investor yang mau membeli saham tersebut sehingga menyebabkan harga saham akan tinggi. Tetapi pada kenyataannya ada perusahaan yang EPSnya menurun harga sahamnya meningkat.

Earning Per Share (EPS) atau laba per lembar saham adalah tingkat keuntungan bersih untuk tiap lembar saham yang mampu diraih perusahaan pada saat menjalankan operasinya. Laba per lembar saham atau *Earning Per Share* (EPS) diperoleh dari laba yang tersedia bagi pemegang saham dibagi dengan jumlah rata-rata saham yang beredar

Menurut Fahmi (2012), *Earning Per Share* (EPS) atau pendapatan saham perlembar adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham dimiliki. Menurut Brigham dan Houston (2006:33) yang diterjemahkan Ali Akbar Yulianto *Earning Per Share* (EPS) adalah

pendapatan bersih yang tersedia dibagi jumlah lembar saham yang beredar. Menurut Kasmir (2012:207), *Earning Per Share* (EPS) merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Dari pengertian EPS menurut beberapa para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa EPS merupakan suatu rasio yang menunjukkan jumlah laba yang didapatkan dari setiap lembar saham yang ada. Berikut adalah rumus dalam menghitung EPS:

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Asset yang Beredar}}$$

2.1.4.3 Price Earning Rasio

Price Earnings Ratio (PER) adalah rasio yang menyatakan kelipatan dari harga pasar saham terhadap laba perusahaan (Fraser & Ormiston, 2004). *Price Earnings Ratio* (PER) adalah rasio yang menggambarkan apresiasi pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Darmaji, 2001). *Price Earnings Ratio* (PER) merupakan perbandingan antara harga pasar suatu saham dengan *Earnings Per Share* (EPS) dari saham yang bersangkutan (Jogiyanto, 2000). *Price Earnings Ratio* (PER) merupakan hubungan antara pasar saham dengan *Earnings Per Share* (EPS) saat ini yang digunakan secara luas oleh investor sebagai panduan umum untuk mengukur nilai saham (Garrison, 2001). *Price Earnings Ratio* (PER) yang tinggi menunjukkan bahwa investor bersedia untuk membayar dengan harga saham premium untuk perusahaan. Rumus PER

$$\text{PER} = \frac{\text{Harga saham}}{\text{Laba per lembar saham}}$$

2.1.5 Return Saham

2.1.5.1 Pengertian Return Saham

Menurut Tandelilin (2010) mendefinisikan Return Saham merupakan salah satu faktor yang memotivasi investor berinvestasi dan juga merupakan imbalan atas keberanian investor menanggung resiko atas investasi yang dilakukan. Sedangkan menurut Jogiyanto (2013) return saham didefinisikan hasil yang diperoleh dari investasi saham. Return dapat berupa return realisasian yang sudah terjadi atau return ekspektasian yang belum terjadi tetapi yang diharapkan akan terjadi dimasa mendatang.

Menurut Samsul (2006) mendefinisikan bahwa: “Return Saham adalah Pendapatan yang dinyatakan dalam persentase dari modal awal investasi. Pendapatan investasi dalam saham ini merupakan keuntungan yang diperoleh dari jual beli saham, dimana jika untung disebut *capital gain* dan jika rugi disebut *capital loss*”

Adapun Pengertian return saham menurut Brigham dan Houston (2010), return atau tingkat pengembalian adalah selisih antara jumlah yang diterima dengan jumlah yang diinvestasikan dibagi dengan jumlah yang diinvestasikan.”

Return total terdiri dari *capital gain (loss)* dan *yield*. *Capital gain (loss)* merupakan selisih dari harga investasi sekarang relatif dengan harga pada periode yang lalu. Jika harga investasi sekarang (P_t) lebih tinggi dari harga investasi pada periode lalu (P_{t-1}) berarti terjadi keuntungan modal (*capital gain*) dan jika sebaliknya, maka terjadi kerugian modal (*capital loss*). Return total sering disebut return.

2.1.5.2 Jenis-jenis Return Saham

Menurut Jogiyanto (2013), return saham dapat dibagi menjadi dua yaitu:

1. Return realisasi (*realized return*) Return realisasi merupakan return yang telah terjadi yang dihitung berdasarkan data historis.
2. Return ekspektasi (*expected return*) Return ekspektasi adalah return yang diharapkan akan diperoleh oleh investor di masa mendatang terhadap sejumlah dana yang telah ditematkannya.

2.1.5.3 Komponen Return Saham

Menurut Tandelilin (2010), return saham terdiri dari dua komponen, yaitu

1. *Capital Gain (loss)* yaitu kenaikan (penurunan) harga suatu saham yang bisa memberikan keuntungan (kerugian) bagi investor.
2. *Yield* merupakan komponen return yang mencerminkan aliran kas atau pendapatan yang diperoleh secara periodik dari suatu investasi saham.

Menurut Jogiyanto (2013) $\text{Return} = \text{capital gain (loss)} + \text{yield}$. *Capital gain* atau *capital loss* merupakan selisih dari harga investasi sekarang relatif dengan harga periode yang lalu. Besarnya *capital gain* atau *capital loss* dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Return} = \frac{P_t - p_{t-1}}{p_{t-1}}$$

Jika harga investasi sekarang (P_t) lebih tinggi dari harga investasi periode lalu (P_{t-1}) ini berarti terjadi keuntungan modal (*capital gain*), sebaliknya terjadi kerugian modal (*capital loss*). *Yield* merupakan persentase penerimaan kas periodik terhadap harga investasi periode tertentu dari suatu investasi untuk saham, *yield* adalah

persentasi bunga pinjaman yang diperoleh terhadap harga obligasi periode sebelumnya. Dengan demikian return total dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$\text{Return} = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}} + \text{Yeild}$$

Namun mengingat tidak selamanya perusahaan membagikan dividen kas secara periodik kepada pemegang sahamnya, maka return saham dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{Return} = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

Keterangan:

R = Return Saham

P_t = Harga saham sekarang

P_{t-1} = Harga saham periode sebelumnya

2.1.5.4 Faktor-faktor yang mempengaruhi Return Saham

Menurut Samsul (2006), faktor-faktor yang mempengaruhi returnsaham terdiri atas faktor makro dan faktor mikro.

1. Faktor makro yaitu faktor yang berada pada luar perusahaan, yaitu:
 - a. Faktor makro ekonomi yang meliputi tingkat bunga umum domestik, tingkat inflasi, kurs valuta asing dan kondisi ekonomi internasional.

- b. Faktor non ekonomi yang meliputi peristiwa politik dalam negeri, peristiwa politik luar negeri, peperangan, demonstrasi, massa dan kasus lingkungan hidup.
2. Faktor mikro adalah faktor yang berada di dalam perusahaan itu sendiri, yaitu:
- Laba bersih per saham.
 - Nilai buku per saham.
 - Rasio hutang terhadap ekuitas.
 - Dan rasio keuangan lainnya.

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu berkaitan dengan manfaat informasi akuntansi tentang nilai perusahaan yang dihubungkan dengan beberapa variabel independen.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Tahun	Judul	Variabel yang digunakan	Hasil yang diperoleh
1.	Nugroho Hadi Santoso	2017	Analisi CR, ROE, DER, EPS, terhadap return saham perusahaan manufaktur yang terdaftar diBEI tahun 2013-2015	Variabel Dependen : Return Saham Variabel Independen : CR, ROE, DER, EPS	1. CR berpengaruh terhadap Return saham 2. DER tidak berpengaruh terhadap Return Saham 3. EPS, ROE berpengaruh terhadap Return Saham
2.	Dyah ayu savitri	2012	Analisis pengaruh ROA,NPM, EPS, dan	Variabel Dependen Return Saham Variabel	1. PER berpengaruh terhadap Return Saham

			PER terhadap Return Saham (Studi kasus perusahaan manufaktur sektor food and beverage periode 2007-2010)	independen ROA, NPM, EPS, PER	2. EPS berpengaruh terhadap Return Saham
3.	Khairani Purnamasari, Emrinaldi Nur DP, Raja Adri Satriawan S	2014	Pengaruh CR, DER, PER, EPS, ROE terhadap Return Saham pada perusahaan property and real estate yang terdaftar di BEI tahun 2009-2011	Variabel Dependent ; Return Saham Variabel Independent: CR, DER, EPS, ROE	1. CR berpengaruh terhadap Return Saham 2. DER tidak berpengaruh terhadap Return Saham 3. ROE berpengaruh terhadap Return Saham 4. PER berpengaruh terhadap Return Saham 5. EPS berpengaruh terhadap Return Saham
4.	Ken Aditya isnurhadi	2013	Analisis pengaruh Rasio lancar, rasio perputaran aktiva, DER, ROE dan EPS terhadap Return Saham pada perusahaan sektor infrastruktur,	Variabel Dependent: Return Saham Variabel Independent: Rasio lancar, rasio perputaran aktiva, DER, ROE, EPS	1. DER tidak berpengaruh terhadap Return Saham 2. ROE berpengaruh terhadap Return Saham 3. EPS berpengaruh terhadap Return Saham

			utilitas, dan transportasi yang terdaftar diBEI periode 2007-2011		
5.	Michael Aldo Carlo	2014	Pengaruh ROE,DPR, PER terhadap Return Saham	Variabel Dependent: Return Saham Variabel Independent: ROE,DPR, PER	1. ROE berpengaruh terhadap Return Saham 2. PER berpengaruh terhadap Return Saham
6.	Neni Awika Andansari	2016	Pengaruh ROE,PER, TATO,PBV terhadap Return Saham (Studi kasus perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar diBEI periode 2008-2014)	Variabel Dependent: Return Saham Variabel Independent: ROE,PER,TA TO,PBV	1. ROE berpengaruh terhadap Return Saham 2. PER berpengaruh terhadap Return Saham
7.	Khairani Purnamasari, Emrinaldi Nur DP, Raja adri satriawan	2014	Pengaruh CR,DER, ROE,PER, EPS terhadap Return Saham pada perusahaan property dan real estate yang	Variabel Dependent: Return Saham Variabel Independent: CR,DER,ROE ,PER,EPS	1. CR berpengaruh terhadap Return Saham 2. DER tidak berpengaruh terhadap Return Saham 3. ROE berpengaruh terhadap Return Saham

terdaftar diBEI tahun 2009-2011	4. PER berpengaruh terhadap Return Saham 5. EPS berpengaruh terhadap Return Saham
---------------------------------------	---

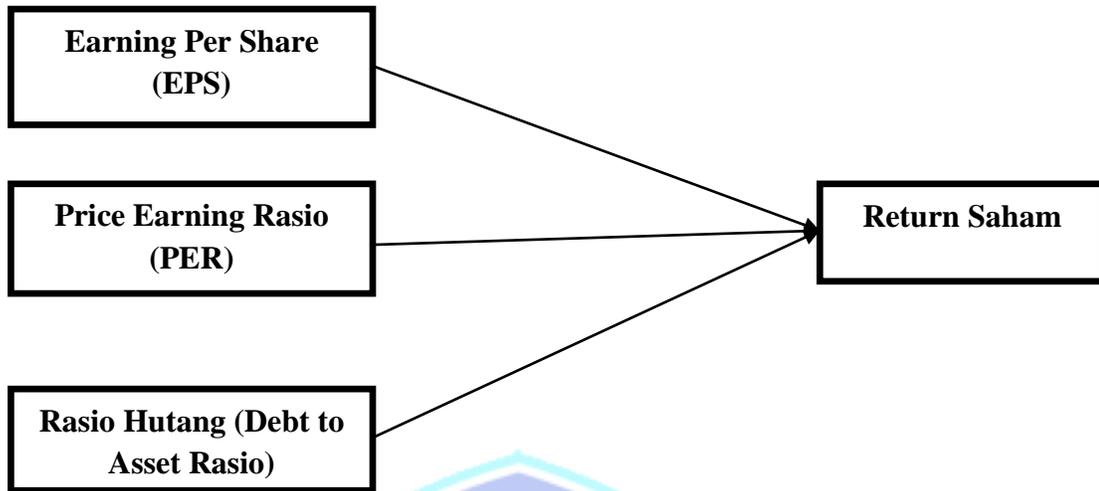
Sumber data diolah,2020

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka penelitian adalah pola pikir yang menunjukkan antara variabel yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian, kerangka teori yang digunakan untuk merumuskan hipotesis, jenis dan jumlah hipotesis, teknik analisis statistik yang akan digunakan.

Dalam penelitian ini faktor-faktor selaku variabel *independen* terdiri dari PER, EPS, dan Rasio hutang (*debt to Asset Rasio*) . Sedangkan variabel dependennya Return Saham yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah faktor-faktor variabel independen baik berpengaruh terhadap Return Saham yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Jadi dalam penelitian ini variabel independen adalah EPS, PER dan Rasio Hutang (*Debt to Asset Rasio*) sedangkan variabel dependennya adalah Return Saham. Kerangka penelitian ini digambarkan sebagai berikut :

Gambar 2.1
Kerangka pemikiran



Sumber: Data diolah, 2020

2.4 Hipotesis

2.4.1 Pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) Terhadap *Return Saham*

Price Earning Ratio (PER) adalah rasio dapat memberikan petunjuk mengenai apa yang dipikirkan investor atas kinerja perusahaan dimasa lalu dan prospek dimasa yang akan datang. Apabila rasio PER mengalami kenaikan maka harga saham yang ditawarkan juga akan mengalami kenaikan. PER merupakan informasi perusahaan yang dipublikasi yang akan ditangkap oleh investor maupun calon investor sebagai sinyal. Perusahaan dengan PER tinggi menggambarkan harga saham perusahaan tersebut tinggi, tingginya harga saham perusahaan tersebut disebabkan oleh peningkatan permintaan atas saham tersebut, peningkatan pada harga saham akan memberikan capital gain yang merupakan unsur dari return, sehingga peningkatan harga saham akan meningkatkan nilai PER, dan meningkatkan return dari saham perusahaan tersebut.

Penelitian menurut Neni (2016) yang menunjukkan bahwa variabel PER berpengaruh terhadap return saham. Menurut penelitian Yoria (2019) PER berpengaruh signifikan terhadap return saham. Oleh karena itu hipotesis yang diajukan adalah

H_1 : *Price Earning Ratio* berpengaruh signifikan positif terhadap *return* saham.

2.4.2 Pengaruh Earning Per Share (EPS) Terhadap *Return* Saham

EPS mencerminkan pertumbuhan laba perusahaan. Tingkat EPS yang tinggi menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dan memberikan pendapatan kepada para pemegang saham. Oleh karena itu, hal tersebut akan mengakibatkan permintaan akan saham sehingga dapat meningkatkan harga saham. Apabila harga saham meningkat, maka return saham juga akan meningkat.

Menurut penelitian Nugroho (2017) yang menunjukkan bahwa variabel EPS berpengaruh terhadap return saham. Menurut Yoria (2019) menunjukkan bahwa EPS berpengaruh terhadap return saham. Sedangkan menurut Fitria (2017) menunjukkan bahwa EPS tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham. Oleh karena itu hipotesis yang diajukan adalah

H_2 : *Earning Per Share* berpengaruh signifikan positif terhadap *return* saham

2.4.3 Pengaruh Rasio Hutang (Debt to Asset Rasio) terhadap *Return* Saham

Menurut Hadi (2015) *Debt to Asset Ratio* (DAR) merupakan ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor. Semakin rendah debt rasio maka akan meningkatkan laba sehingga semakin besar jaminan kreditor untuk pengembalian atas

pinjaman yang diberikan oleh pihak perusahaan Oleh Karena itu hipotesis yang diajukan adalah

H_3 : *Debt to total assets* berpengaruh signifikan positif terhadap *return* saham

